

PEMBELAJARAN MENDALAM BAHASA INDONESIA BERBASIS MINDFUL, MEANINGFUL, DAN JOYFUL LEARNING

Isah Cahyani
isahcahyani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Fokus utama diarahkan pada bagaimana prinsip-prinsip tersebut diintegrasikan ke dalam model, media, dan evaluasi pembelajaran yang efektif dan humanistik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis dokumen. Data diperoleh dari hasil observasi terbatas, studi literatur, refleksi praktik pengajaran, serta tanggapan guru dan mahasiswa melalui survei sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan mahasiswa merespons positif prinsip pembelajaran mendalam. Sebanyak 90% mahasiswa dan 88% guru setuju bahwa pendekatan *meaningful learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berbahasa. Sementara itu, *joyful learning* dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan emosional siswa. Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas pendidik dalam merancang aktivitas belajar berbasis pengalaman, pemanfaatan media interaktif, serta evaluasi autentik yang menekankan proses dan refleksi. Studi kasus pada pembelajaran menulis reflektif menunjukkan integrasi ketiga prinsip mampu menghasilkan karya yang personal, bernilai, dan membangun kesadaran sosial mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan literasi pedagogik digital dan desain pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran mendalam bukan hanya strategi, tetapi juga filosofi pendidikan yang memberdayakan dan memanusiakan peserta didik. **Kata Kunci:** pembelajaran mendalam, *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, bahasa Indonesia, evaluasi autentik

Abstract

This study aims to examine the implementation of deep learning approaches based on mindful learning, meaningful learning, and joyful learning in the context of teaching Indonesian language and literature in higher education. The primary focus is on how these principles are integrated into effective and humanistic models, media, and assessments in the classroom. The research method used is descriptive qualitative with a literature review and document analysis approach. Data were obtained from limited classroom observations, literature studies, reflective teaching practices, and responses from teachers and students through a simple survey. The results show that most teachers and students responded positively to the deep learning approach. As many as 90% of students and 88% of teachers agreed that meaningful learning positively impacts conceptual understanding and language skills. Meanwhile, joyful learning was considered effective in increasing learning motivation and emotional engagement. The discussion indicates that the success of this approach is highly influenced by the creativity of educators in designing experiential learning activities, using interactive media, and applying authentic assessments that emphasize process and reflection. A case study in reflective writing demonstrated that integrating these three principles can produce personal, meaningful, and socially conscious student work. The implication of this research is the importance of training for teachers to develop digital pedagogical literacy and experiential-based instructional design.

Deep learning is not merely a strategy, but a philosophy of education that empowers and humanizes learners.

Keywords: deep learning, mindful learning, meaningful learning, joyful learning, Indonesian language, authentic assessment

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi saat ini menghadapi tantangan besar dalam menghadirkan proses belajar yang bermakna, menyenangkan, dan membangun kesadaran berpikir peserta didik. Dalam banyak kasus, proses pembelajaran cenderung masih bersifat tekstual, teoritis, dan berorientasi pada hafalan, bukan pada pemahaman mendalam (Eriyanti, 2018; Mansyur, 2016). Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan mahasiswa secara emosional dan kritis terhadap materi pembelajaran (Suyatno, 2018). Sebagaimana ditegaskan oleh Langer (2000), pendekatan pembelajaran yang bersifat *mindful* dapat mengaktifkan kesadaran mahasiswa dalam membaca, menulis, dan berdiskusi secara reflektif. Sementara itu, *meaningful learning* menurut (Novak, 1998) menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki mahasiswa, sehingga informasi tidak bersifat terisolasi, melainkan terintegrasi secara konseptual.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran sastra (Arihta dkk., 2024; Mardi dkk., 2025). Banyak mahasiswa merasa bahwa sastra tidak relevan dengan kehidupan mereka atau sulit dipahami (Mardi dkk., 2025). Di sinilah *joyful learning* berperan penting sebagai pendekatan yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menggugah emosi, menyenangkan, dan kreatif (Suyatno, 2018). Namun, tantangan utamanya terletak pada bagaimana merancang model, media, dan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga memberdayakan mahasiswa sebagai individu yang reflektif, kritis, dan humanis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam melalui pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, agar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia benar-benar hidup, kontekstual, dan berdampak.

Transformasi pendidikan di abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta didik (Puspa dkk., 2023; Wijaya dkk., 2016). Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana ekspresi, komunikasi, dan pembentukan karakter perlu dikembangkan dalam kerangka pembelajaran yang mendalam (Murdiyati, 2020; Sayogha & Rahmaputri, 2023). Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran bahasa. Menurut Langer (2000), *mindful learning* adalah proses belajar yang mendorong siswa untuk hadir secara sadar dalam aktivitas belajar, menyadari konteks, dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Selanjutnya, Novak (1998) menjelaskan bahwa *meaningful learning* terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara bermakna dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Sementara itu, *joyful learning* bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggugah minat, dan memfasilitasi keterlibatan emosional siswa (Suyatno, 2018).

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Penelitian ini secara khusus menganalisis efektivitas, relevansi, dan tantangan integrasi tiga pilar utama, yaitu *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan), dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui eksplorasi mendalam ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam merancang,

mengembangkan, dan menerapkan strategi pembelajaran yang holistik, bermakna, dan menyenangkan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kontekstual di era modern.

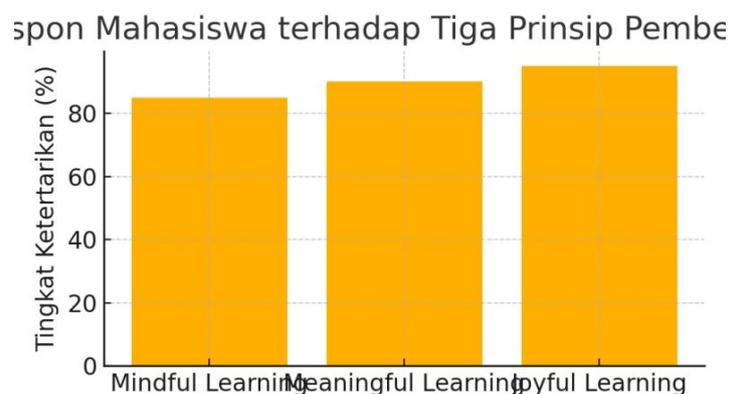
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis dokumen untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terkait mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi (Soendari, 2010; Sugiyono, 2016). Data primer diperoleh melalui observasi terbatas terhadap proses pembelajaran serta survei sederhana yang diberikan kepada guru dan mahasiswa untuk mendapatkan tanggapan langsung mengenai topik yang diteliti. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi praktik pengajaran untuk memperkaya analisis berdasarkan pengalaman langsung di lapangan.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan hasil observasi, tanggapan survei, dan temuan literatur (Nurfajriani dkk., 2024; Sugiyono, 2016). Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti sehingga menghasilkan gambaran komprehensif berbasis bukti teoretis dan empiris.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen reflektif dosen, studi literatur, serta survei terhadap guru dan mahasiswa terkait persepsi dan pengalaman mereka dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis *deep learning*. Sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*.



Gambar 1. Respon mahasiswa terhadap penerapan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebanyak 90% mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan *meaningful learning* membantu mereka memahami materi lebih mendalam, terutama saat menulis cerita pendek dan esai reflektif yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi. Sementara itu, 88% guru menyatakan bahwa pendekatan *joyful learning* mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca

dan berdiskusi teks sastra. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan *mindful learning* membantu mahasiswa menjadi lebih sadar dalam memilih diksi dan memahami nilai-nilai moral dalam teks.

Grafik visual menunjukkan bahwa 85–95% mahasiswa menyukai aktivitas pembelajaran yang mengandung unsur *joyful* dan *meaningful*, seperti menulis puisi digital, pementasan drama, atau refleksi pribadi. Sedangkan persepsi guru terhadap pendekatan deep learning cenderung kuat dalam aspek relevansi (80%) dan aplikasi praktik (88%), meskipun pemahaman teoritisnya masih terbatas (30–40%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sari & Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kesadaran reflektif dan pengalaman kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif mahasiswa. Dalam konteks ini, *mindful learning* berperan penting dalam membentuk kesadaran kritis terhadap makna teks, baik secara literal maupun konotatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, prinsip *mindful learning* dapat diterapkan melalui kegiatan menyimak reflektif, diskusi teks secara sadar, dan praktik berbicara dengan memperhatikan emosi serta respons sosial. Mahasiswa dilatih untuk memaknai isi teks bukan hanya secara literal, tetapi juga memahami konteks sosial dan nilai yang tersirat.

Sementara itu, *meaningful learning* memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan nilai kehidupan. Hal ini menguatkan pendapat Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan pengalaman personal siswa mampu memperkuat daya ingat dan pemahaman mendalam. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (Ausubel, 1968) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara bermakna dengan pengetahuan yang sudah ada. Keterhubungan ini, disebut subsumpsi, memungkinkan pembelajar memahami dan mengingat materi baru lebih efektif dibandingkan menghafal secara mekanis (Bryce & Blown, 2024; Nurhasanah dkk., 2022). Pembelajaran sastra melalui aktivitas menulis reflektif atau membaca puisi yang dikaitkan dengan pengalaman siswa terbukti menciptakan suasana belajar yang bermakna dan kontekstual. Prinsip *meaningful learning* dapat diwujudkan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Kegiatan menulis artikel opini, misalnya, dapat dilandaskan pada pengalaman pribadi atau isu aktual yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Prinsip *joyful learning* juga terbukti mampu membangun motivasi belajar siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nurhayati (2022) ditemukan bahwa penggunaan media kreatif seperti drama, permainan bahasa, dan video interaktif dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga prinsip dapat saling melengkapi dan memperkuat keterlibatan belajar mahasiswa jika diintegrasikan secara seimbang. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirancang menyenangkan dengan mengintegrasikan aktivitas kreatif seperti permainan bahasa, pementasan drama, atau produksi konten digital.

Untuk menunjang penerapan ketiga prinsip tersebut, diperlukan model pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan pengalaman langsung. Media yang digunakan bisa berupa video interaktif, podcast, teks digital, hingga media sosial edukatif. Evaluasi dilakukan tidak hanya melalui tes kognitif, tetapi juga refleksi diri, portofolio karya, dan asesmen autentik.

Dalam satu sesi kelas bahasa Indonesia, dosen meminta mahasiswa menulis esai reflektif berdasarkan pengalaman pribadi selama pandemi. Mahasiswa diminta menyisipkan nilai-nilai kebangsaan dan bahasa yang santun dalam esai tersebut. Proyek ini mengintegrasikan *mindful* (refleksi diri), *meaningful* (pengalaman pribadi), dan *joyful* (kebebasan berekspresi dalam bentuk kreatif). Namun, keberhasilan implementasi

pembelajaran mendalam ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan digital guru, kesiapan media pendukung, serta desain evaluasi yang relevan. Diperlukan pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antarpendidik untuk memastikan ketiga pendekatan tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan tinggi.



Gambar 2. Respon guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam berbasis *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam bahasa dan sastra Indonesia.

Grafik ini menyajikan data persepsi guru terhadap tiga pendekatan utama dalam pembelajaran mendalam, yaitu:

1. *Mindful Learning*
2. *Meaningful Learning*
3. *Joyful Learning*

Masing-masing pendekatan dinilai berdasarkan sejauh mana guru setuju dengan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra di kelas.

Hasil Respon Guru

1. *Mindful Learning*

Sebanyak 80% guru *setuju dan sangat setuju* bahwa pendekatan ini penting untuk membangun kesadaran reflektif siswa terhadap teks dan penggunaan bahasa. Guru menilai bahwa praktik seperti membaca puisi dengan kesadaran emosi dan berdiskusi nilai-nilai dalam cerpen sangat relevan dalam membentuk karakter dan empati siswa.

2. *Meaningful Learning*

Respon tertinggi terdapat pada pendekatan ini, dengan 88% guru *setuju dan sangat setuju*. Mereka menilai bahwa menghubungkan materi bahasa dan sastra dengan konteks kehidupan nyata siswa (misalnya pengalaman pribadi dalam menulis atau membahas isu sosial melalui karya sastra) sangat memperkuat pemahaman dan partisipasi siswa.

3. *Joyful Learning*

Sebanyak 92% guru menunjukkan *respon sangat positif* terhadap pendekatan ini. Mereka percaya bahwa pembelajaran yang menyenangkan, misalnya melalui drama, permainan bahasa, atau kreasi digital berbasis sastra, meningkatkan antusiasme dan keterlibatan emosional siswa.

Secara umum, grafik menunjukkan bahwa respon guru terhadap penerapan ketiga pendekatan pembelajaran mendalam sangat positif, dengan persentase tertinggi berada pada pendekatan *joyful learning*. Hal ini menunjukkan bahwa para guru semakin menyadari pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa.

Data ini memperkuat temuan Sari & Wulandari (2021) bahwa guru yang mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan emosi cenderung menciptakan kelas yang lebih inklusif dan bermakna.



Gambar 3. Grafik persepsi dan pemahaman guru terhadap pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Grafik ini menampilkan data hasil survei terhadap guru mengenai persepsi dan pemahaman mereka terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Responden diminta memberikan tanggapan berdasarkan lima kategori skala Likert: *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Ragu-ragu*, *Tidak Setuju*, dan *Tidak Tahu*.

Hasil persepsi guru berikut ini.

1. 40% guru menyatakan *sangat setuju* bahwa pendekatan deep learning relevan dan penting diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra.
2. 35% guru menjawab *setuju*, menunjukkan penerimaan cukup tinggi.
3. 15% guru masih *ragu-ragu*, menandakan perlunya sosialisasi atau pelatihan lebih lanjut.
4. Hanya 5% guru *tidak setuju*, dan 5% lainnya *tidak tahu*, yang menunjukkan resistensi atau kurangnya informasi masih ada namun sangat kecil.

Hasil pemahaman guru berikut ini.

1. 30% guru mengaku *sangat memahami* konsep deep learning dalam konteks pendidikan.
2. 40% guru *memahami cukup baik*, namun masih membutuhkan pendalaman teknis.
3. 20% guru *ragu-ragu* terhadap pemahaman mereka.
4. 5% guru menyatakan *tidak memahami*, dan 5% lainnya *tidak tahu sama sekali*.

Dari grafik terlihat bahwa meskipun persepsi guru terhadap manfaat pendekatan *deep learning* sangat positif (75% berada pada kategori setuju dan sangat setuju), namun pemahaman mereka belum sepenuhnya matang. Ini menunjukkan adanya *gap* antara penerimaan dan pemahaman praktis yang perlu dijembatani dengan pelatihan atau pendampingan.

Hal ini sejalan dengan temuan Dewi & Nurhayati (2022) bahwa penerapan teknologi dan pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa membutuhkan dukungan penguatan kapasitas pedagogik dan digital guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* terbukti mampu

meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat pemahaman konseptual, dan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan. *Mindful learning* membentuk kesadaran reflektif, *meaningful learning* menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, dan *joyful learning* membangun motivasi serta antusiasme belajar mahasiswa.

Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan dapat diintegrasikan secara simultan dalam pembelajaran bahasa dan sastra dengan dukungan model pembelajaran inovatif, media digital interaktif, dan evaluasi autentik. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam hal literasi pedagogik, kreativitas, serta dukungan infrastruktur teknologi.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berakar pada prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* memungkinkan terciptanya proses belajar yang holistik, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar berbahasa, tetapi juga mengembangkan kesadaran, makna, dan ekspresi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arihta, J., Aprilia, M., Nur, S. F., Rambe, W. D., Siregar, R., & Tansliova, L. (2024). Analisis Permasalahan Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Sering Dialami oleh Siswa dan Mahasiswa. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1195–1198.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5). <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Dewi, F., & Nurhayati, N. (2022). Joyful Learning dalam Pembelajaran Sastra: Studi Kasus di Perguruan Tinggi. *Bahasa dan Sastra: Jurnal Ilmiah*, 9(1), 45–57.
- Eriyanti, R. W. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Interaktif Bagi Mahasiswa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.98-106>
- Langer, E. J. (2000). *The Power of Mindful Learning*. Perseus Books.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Retorika*, 9(2), 158–163.
- Mardi, M., Rahmaizar, & Syofani. (2025). Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(1), 38–43.
- Murdiyati, S. (2020). Peranan bahasa indonesia dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3). <https://doi.org/10.36654/educatif.v2i3.21>
- Novak, J. D. (1998). *Learning, Creating, and Using Knowledge*.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nurhasanah, A., Ramadhanti, S., Utami, S., & Putri, F. A. (2022). Improving Elementary School Students' Understanding of the Concept through Meaningful Learning in David Ausubel's Perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5728–5734. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2935>

- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Rahmawati, A. (2020). Meaningful Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Antara Konsep dan Praktik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 5(1), 25–33.
- Sari, D. A., & Wulandari, T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Reflektif terhadap Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 120–131.
- Sayogha, A. S., & Rahmaputri, N. K. A. (2023). Pentingnya Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 197–202.
- Soendari, T. (2010). Metode Penelitian Deskriptif. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Dalam *Bandung: Alfabeta*. Alfabeta.
- Suyatno. (2018). *Joyful Learning: Teori dan Praktik Pembelajaran yang Membahagiakan*. Prama Publishing.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1.